

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi / yang memiliki nilai jual yang memiliki wujud atau kasat mata dengan menggunakan tangan (manual) atau mesin (Heizer et al., 2015). Berbeda dengan perusahaan jasa yang memiliki hasil yang tak kasat mata. Perusahaan manufaktur biasanya menggunakan tenaga kerja (SDM) yang berskala besar dan mesin untuk memproduksi produknya. Perusahaan manufaktur di Indonesia terbagai dalam berbagai sektor, seperti dalam industri manufaktur sendiri terdiri dari beberapa jenis perusahaan yang bergerak dalam bidang ini seperti, industri dasar dan kimia, aneka industri, aneka barang konsumsi.

Semua perusahaan dibuat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan kemudian berkembang juga mampu menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang agar mampu mensejahterakan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Tetapi dengan kondisi ekonomi yang terus-menerus mengalami perubahan, maka keadaan ini dapat mempengaruhi kinerja dan keadaan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan mencerminkan hasil dari serangkaian proses dengan menggunakan berbagai sumber daya. Kinerja perusahaan juga dapat dinilai dari laporan keuangan yang menyajikan informasi akuntansi secara teratur setiap periodenya (Manurung, 2016).

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu. Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Lukman Syamsuddin, 2014). Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba.

Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Darsono, 2012).

Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya dan yang terpenting ialah laba sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja keuangan yang baik dari perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan perusahaan bisa dianalisis menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bermanfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang dan menaksirkan risiko dalam meminjam atau dalam melakukan

investasi (Darsono, 2012). Analisis laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan sudah berjalan secara efektif dan efisien. Semakin efektif dan efisien manajemen dalam mengelola perusahaan maka akan semakin meningkat pula kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan laba. Selain itu analisis laporan keuangan juga sangat diperlukan untuk memberikan informasi keuangan yang akurat, yang dapat menguraikan tentang jenis, sifat dan keterbatasan serta kegunaan laporan keuangan bagi berbagai pihak.

Laba yang diperoleh oleh perusahaan di masa yang akan datang tidak dapat dipastikan, sehingga perlu dilakukan prediksi akan perubahan laba yang terjadi dari satu masa ke masa yang akan datang. Perubahan laba yang terjadi di suatu perusahaan dapat dijadikan dasar bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan atau menahan investasi mereka. Informasi tentang perubahan laba dapat digunakan juga oleh para karyawan perusahaan untuk menentukan masa depan perusahaan yang akan mempengaruhi pendapatan karyawan tersebut (J.P Sitanggang, 2014).

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan menanamkan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi. Sehingga, perusahaan harus efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Semakin tinggi kinerja perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut. Sehingga dapat dipastikan nilai sahamnya tinggi. Perusahaan emiten seperti inilah yang selalu menjadi incaran investor (Lukman Sayamsuddin, 2014).

Dalam mengambil keputusan investasi, para investor perlu menganalisis laporan keuangan agar keputusan yang diambil tidak mengandung resiko kerugian. Untuk itu, investor memerlukan informasi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan akan diambil investor apabila mereka menganggap bahwa investasi tersebut akan menguntungkan. Untuk mengetahuinya, investor perlu menganalisis prospek dari perusahaan tersebut, yaitu melalui kinerjanya yang tercermin di dalam laporan keuangan. Tujuan disajikannya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi calon investor, investor dan kreditor untuk memprediksi, membandingkan, dan mengevaluasi aliran kas potensial bagi mereka dalam hal jumlah, waktu, dan ketidakpastian (Belkaoui, 2012:125).

Menurut Kasmir (2016), Laporan keuangan bagi investor digunakan sebagai bahan analisis dalam melakukan keputusan investasi. Karena investasi merupakan kegiatan yang sangat beresiko dan penuh ketidakpastian, maka pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan diharapkan mampu mengurangi ketakutan para investor dalam melakukan kegiatan investasi. Para investor sangat membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya, relevan, penuh dan transparan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dapat menjaga keharmonisan hubungan manajemen perusahaan dengan serikat pekerja, hal ini terkait dengan kebijakan perusahaan terhadap kesejahteraan pekerja dan kelangsungan produktivitas yang efektif dalam perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi sebagai sarana penyampaian informasi keuangan. Perusahaan manufaktur diharapkan tidak hanya mengungkapkan secara

wajib sesuai peraturan yang berlaku laporan keuangannya, tetapi secara sadar mengungkapkan secara sukarela laporan keuangan perusahaan publik serta diwajibkan untuk diaudit, proses pengauditan dilakukan oleh auditor independen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Hal ini disebabkan laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang relevan, penuh dan terbuka supaya dapat dipahami dan bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses produksi yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Perusahaan industri manufaktur terbagi lagi dalam tiga sektor yang masing-masing memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketiga sektor tersebut adalah industri barang dan konsumsi, aneka industri, dan industri dasar dan kimia. Salah satu yang paling menonjol dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 adalah sektor industri barang dan konsumsi. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 56% (Kompas.com, 2018). Dalam perusahaan manufaktur industri barang konsumsi khususnya sub sektor makanan dan minuman yang merupakan penopang perekonomian nasional ditengah ketidakpastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia(www.bps.go.id).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aset lancarnya agar lebih efisien. Hal ini karena proporsi aset lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari setengah total aset. Untuk

mengukur kondisi keuangan perusahaan biasanya perusahaan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Fenomena yang terjadi dimana industri sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini masih menjadi salah satu andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun ini. Menurut Airlangga Hartarto (Menteri Perindustrian), mengatakan peran sektor makanan dan minuman terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto industri non-minyak dan gas serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman terhadap produk domestik bruto industri nonmigas mencapai 34,95% pada triwulan ketiga 2017. Hasil itu menjadikan sektor makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar dibanding subsektor lain. Selain itu, pencapaian tersebut mengalami kenaikan 4% dibanding periode yang sama pada 2016. Sedangkan kontribusinya pada triwulan ketiga 2017 sebesar 6,21% atau naik 3,85% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya (www.kemenkerin.go.id).

Pertumbuhan industri makanan dan minuman yang mengalami kenaikan yang signifikan menunjukkan bahwa industri makanan minuman ini tidak hanya memiliki prospek yang baik, tetapi ini juga menjadi indikasi bahwa persaingan antar produk makanan dan minuman ini sangatlah ketat. Ini membuat para produsen produk mamin dituntut untuk dapat mengembangkan dan menciptakan suatu inovasi-inovasi

baru yang dapat mempertahankan pasar yang sudah dimiliki dan memenangkan persaingan.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman di Indonesia Tahun 2012-2017

Tahun	Kenaikan pertumbuhan (%)
2012	3
2013	1,75
2014	5,30
2015	8,16
2016	9,82
2017	7,19
Kenaikan rata-rata % per tahun	7,04

Sumber : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2018)

Berdasarkan data tabel 1.1 Kementerian Perindustrian, pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami penurunan di awal tahun 2013. Dapat dilihat tahun 2012 persentase berada di angka 3% kemudian jatuh menjadi 1,75% pada tahun 2013. Menurut Kemenperin, pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2012 melambat dari tahun sebelumnya dikarenakan siklus tahunan dan faktor daya beli masyarakat yang melemah. Kemudian berlanjut hingga tahun 2013. Penyebabnya adalah pelaku industri harus menanggung tambahan beban akibat kenaikan ongkos produksi seperti kenaikan upah buruh, tarif listrik, dan harga gas dalam waktu yang hampir bersamaan. Masalah pasokan bahan baku impor juga sempat menghambat industri makanan dan minuman di awal tahun 2013. Kemudian tahun berikutnya,

kinerja industri mulai mengalami peningkatan dan turut memberi kontribusi pada produk domestik bruto hingga tahun-tahun berikutnya.

Selain itu juga terjadinya fenomena dimana Indonesia tengah menghadapi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Nilai tukar merupakan salah satu instrumen yang dipakai baik oleh pemerintah maupun swasta untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi di antaranya sumber pendanaankhususnya dari pinjaman dan industri perdagangan. Dalam dunia usaha, pinjaman merupakan salah satu sumber pendanaan yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menunjang aktivitas ekonomi. Ketika kondisi rupiah mengalami pelemahan, maka hal tersebut dapat berdampak meningkatkan jumlah utang yang harus dilunasi, sebab mata uang dalam negeri yang jauh lebih rendah harganya dibandingkan dengan dolar AS. Data Bank Indonesia (BI) per April 2018, tingkat utang baik pemerintah dan swasta terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir (www.bi.go.id).

Hasil survei Bank Indonesia (BI) mengatakan, pelemahan nilai tukar Rupiah juga berdampak pada beban keuangan perusahaan. Banyak dari perusahaan yang terpaksa memangkas margin keuntungannya. Direktur Eksekutif Kepala Departemen Statistik BI menyatakan bahwa dunia usaha dilema pada pilihan menaikan harga jual produknya atau merugi dari kenaikan kurs Dolar Amerika Serikat. Dunia usaha yang terkena imbas pelemahan kurs, lebih kepada perusahaan berbasis impor. Sehingga, kebanyakan dari mereka memilih untuk menurunkan margin keuntungannya. Meskipun demikian, BI memandang, masih terdapat adanya perbaikan di kuartal II-2018. Hal itu dilihat dari peningkatan penggunaan kapasitas produksi atau jasa yang naik. Beberapa sektor yang menunjukkan perbaikan signifikan salah satunya sektor

perdagangan yang menunjang industri perhotelan dan restoran(www.bi.go.id).

Lebih lanjut lagi Bank Indonesia menyatakan depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang terjadi sejak awal tahun hingga sekarang membuat banyak perusahaan makanan dan minuman kelimpungan. Hal tersebut karena para pelaku industri makanan dan minuman tersebut hanya memprediksi batas level kurs rupiah terhadap dollar AS di angka Rp 13.600,00 hingga Rp 14.000,00 Tapi, ternyata Rp 14.000,00 sudah terlewati. Pelemahan rupiah hingga Rp 14.400,00 per dollar AS memaksa para pengusaha industri makanan dan minuman memutar otak untuk mempertahankan bisnisnya. Salah satunya, dengan menaikkan harga jual(www.bi.go.id).

Selain untuk bertahan, strategi menaikkan harga jual tersebut juga ditempuh guna menutupi hasil keuntungan dari penjualan atau margin. Upaya lainnya yang hendak diambil oleh para pelaku industri makanan dan minuman adalah dengan mengganti bahan baku, mengganti bahan kemasan, dan atau mengubah harga jual. Dilema lainnya muncul apabila harga jual naik, yaitu apakah pasar mampu membeli dan apakah daya beli mendukung, sehingga nanti akan berimbas pada hasil penjualan (*revenue*) perusahaan. Meski demikian, belum ada pelaku industri makanan dan minuman yang mengalami kebangkrutan akibat kondisi rupiah yang tidak stabil saat ini. Namun banyak industri makanan dan minuman yang mengalami goncangan disisi keuangan khususnya dalam hal keuntungan atau profitabilitas (www.cnbcindonesia.com, 2018). Bagi Indonesia, salah satu yang terkena dampak dari krisis ekonomi global yaitu pada pertumbuhan sektor manufaktur. Hal ini diindikasikan karena melambatnya permintaan global yang memunculkan

kekhawatiran adanya penyusutan jumlah perusahaan manufaktur. Ekonomi ASEAN di HSBC, melemahnya permintaan domestik ataupun asing tampaknya melatarbelakangi keterpurukan kondisi manufaktur di Indonesia.

Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal pekan Maret 2018 dibuka dengan penguatan, sampai dengan berita ini diturunkan kenaikannya mencapai 0,55%. Secara sektoral, semua indeks saham diperdagangkan menguat kecuali sektor konsumsi yang melemah sebesar 0,13%. Pelemahan tersebut nampak disebabkan oleh lemahnya penjualan ritel pada Januari silam. Dalam survei penjualan ritel yang dirilis Bank Indonesia pada hari Jumat tanggal 9 Maret 2018, penjualan barang-barang ritel pada Januari turun 1,8% secara tahunan (*year-on-year*/YoY). Padahal, pada periode yang sama tahun 2017, pertumbuhannya mencapai 6,3% YoY. Hal ini menandakan pelemahan daya beli masih terjadi sampai tahun ini. Pelemahan penjualan paling besar terjadi pada komponen makanan, minuman & tembakau (www.cnbcindonesia.com, 2018). Pada bulan Januari, penjualannya hanya tumbuh sebesar 2% YoY, turun dari capaian Januari 2017 yang sebesar 7,3% YoY. Akibatnya, pelaku pasar melakukan aksi jual terhadap saham-saham sektor barang konsumsi, utamanya yang bergerak dalam sektor makanan dan minuman, serta tembakau: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) turun 0,83%, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) turun 0,68%, dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) turun 2,2%. Bahkan, GGRM merupakan saham dengan kontribusi negatif terbesar bagi IHSG sampai saat ini (www.cnbcindonesia.com, 2018).

Pada Tahun 2019 beberapa sektor manufaktur mengalami penurunan. Hal ini disebabkan banyaknya ketidakstabilan politik di Indonesia sehingga membuat

investor enggan menanamkan modalnya kembali pada aset-aset yang dikira berbahaya atau tidak stabil.

TABEL I.2
Kinerja Indeks Sektoral

Indeks	Perubahan (%)
Aneka Industri	-16.05
Barang Konsumen	-14.16
Pertanian	-11.95
Manufaktur	-10.84
Pertambangan	-10.28
Industri Dasar dan Kimia	-0.30
Infrastruktur	15.17
Konstruksi, Properti, Real Estat	11.11
Keuangan	5.88
Perdagangan dan Layanan	2.12

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel I.2 indeks sektor manufaktur menunjukkan bahwa ada pelemahan terdalam dengan angka -16,05% pada sektor aneka industri. Disusul oleh sektor barang konsumen yang menunjukkan penurunan sebesar -14,16%. Indeks sektor industri tertekan disebabkan adanya pelemahan kinerja saham dari emiten produsen bahan tekstil dan peralatan elektronik. Sedangkan indeks sektor barang konsumen anjlok seiring dengan turunnya harga saham emiten rokok akibat pengesahan aturan kenaikan cukai rokok dan harga eceran tinggi yang berpotensi menekan kinerja perusahaan kedepannya. Berbeda dengan sektor industri, pihak

indeks sektoral mencatat bahwa terjadi penguatan signifikan yang terjadi pada sektor infrastruktur dan konstruksi, properti, real estat yang masing-masing mengalami kenaikan 15,17% dan 11,11% (www.cnbindonesia.com, 2019).

Kasmir (2016) menyatakan salah satu cara yang diyakini dapat memprediksi laba perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mendapatkan laba atau mengalami pertumbuhan laba dapat dilakukan dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan biasa digunakan dalam penilaian kinerja secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, rasio keuangan dikatakan memiliki kegunaan apabila dapat dipakai untuk memprediksi fenomena ekonomi. Salah satunya adalah perubahan laba. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut, selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan manufaktur juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Dengan demikian, dibanding dengan jenis perusahaan jasa dan perusahaan dagang, umumnya perusahaan manufaktur menyerap tenaga kerja yang relatif lebih banyak. Mengingat jenis perusahaan sangat beragam, maka agar hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi

perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Rasio keuangan yang digunakan dalam laporan ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*.

Rasio lancar atau *Current Ratio* menurut Kasmir (2016:134) menyatakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (*margin of safety*). Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Analika (2017) *Current Ratio* (CR) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perubahan laba. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2016) yang menunjukkan hasil yang sama. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani (2011) *Current Ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2016:157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Analika (2017) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2018) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Menurut Lukman Syamsuddin (2014:62) *Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riana (2016) *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan pengaruh signifikan pada perubahan laba. Penelitian dari Manurung (2016) menunjukkan hasil yang sama *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan pengaruh signifikan pada perubahan laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012) , Analika (2017) dan Gani (2011) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Lukman Syamsuddin (2014:62) mendefinisikan *Net Profit Margin* sebagai rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Analika (2017) sejalan dengan penelitian Manurung (2016) dan Riana (2016) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012) dan Feranita (2018) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan adanya fenomena dan *research gap*, maka penelitian yang diajukan berjudul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**”

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
- b. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
- c. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
- d. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah agar tidak meluas sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen untuk menganalisis prediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin*.
- b. Penelitian ini menganalisis prediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- c. Perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menguji signifikansi *Current Ratio* (CR) dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

- b. Menguji signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- c. Menguji signifikansi *Total Asset Turnover* (TATO) dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- d. Menguji signifikansi *Net Profit Margin* (NPM) dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan mengenai analisi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai salah satu dasar pertimbangan untuk suatu pengambilan keputusan terutama laporan keuangan dalam rangka memaksimalkan perubahan laba perusahaan.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai pertimbangan meminimalisasi resiko dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3) Pembaca dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk peneliti dan pembaca lainnya mengenai objek yang bersangkutan sekaligus sebagai penerapan ilmu yang telah dipelajari, sebagai bahan penelitian selanjutnya.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah yang diangkat, meliputi: teori dan indikator tentang Lokasi, Pelayanan, Jaminan Kredit dan Tingkat Suku Bunga, Keputusan pengambilan kredit serta berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dibangun

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang digunakan, hasil pengolahan data yang telah diperoleh beserta interpretasi penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, serta memuat tentang saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan penelitian lainnya

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN